

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN
GURU PADA MAPEL PAI DI RA BABUL JANNAH
DESA GUNTURU KEC. HERLANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I) Pada Program Peningkatan Kualifikasi SI Guru RA/MI
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Oleh:

JUMAEDA

NIM: 20100109358

**PROGRAM STUDI PENINGKATAN KUALIFIKASI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan atau dibuat dari orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Februari 2014

Penulis

JUMAEDA
NIM: 20100109358



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **JUMAEDA, NIM : 20100109358**, Mahasiswa Jurusan Tadris Peningkatan Kualifikasi SI Guru RA/MI pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Hubungan Antara Motivasi Dan Strategi Pembelajaran Guru pada Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk di ajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di pergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, Maret 2014

Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Dr. Sulaiman Saat, M.Pd.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Motivasi Dan Strategi Pembelajaran Guru pada Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang**”.yang disusun oleh **JUMAEDA,NIM: 20100109358**, Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru PAIS pada sekolah melalui *Dual Mode System* (DMS) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari sabtu 31 mei 2014 M, bertepatan dengan 3 rajab 1435 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 31 Mei 2014 M
Rajab 1435 H

DEWAN PENGUJI
(SK DEKAN Nomor. /KW-DMS/2014)

Ketua Sidang : DR. Muzakkir, M.Pd.I (.....)

Sekretaris sidang : Munir, S.Ag., M.Ag (.....)

Penguji I : Ahmad Afif, S.Ag., M.Si (.....)

Penguji II : Dr. Sulaiman Saat, M.Pd (.....)

Pembimbing : Dr. Sulaiman Saat, M.Pd (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Salehuddin, M.Ag.
Nip. 19541212 198503 1 0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Dengan menyebut nama Allah swt., yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kehadiran beliau junjungan kita nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat dan para pengikutnya dengan harapan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Skripsi berjudul “Hubungan Antara Motivasi Dan Strategi Pembelajaran Guru pada Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang” ini ditulis untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S. 1) di Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar.

Dengan selesainya penulisan ini, dengan segala kerendahan hati penulis hanya bisa menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir. Gassing HT, M. S. selaku Rektor beserta Pembantu Rektor I, II, dan III, UIN Alauddin Makassar. yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar atas segala sarana dan fasilitas.

2. Bapak Dr. Salehuddin, M.Ag., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Stafnya.
3. Bapak Dr. Susdiyanto M.Si., selaku Ketua Program Peningkatan Kualifikasi SI. Guru/MI Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Stafnya.
4. Bapak Dr. Sulaiman Saat, M.Pd., selaku pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
5. Staf pengajar dan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
6. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawan
7. Kepada kedua orang tua penulis Ibu dan Ayahanda yang telah mengasuh, menyayangi, menasehati, membiayai dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Seluruh keluarga yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.
9. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam penulisan Skripsi, baik secara moril maupun materil.

Sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt. memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa,

kebaikan serta bantuan yang diberikan. Akhirnya kepada Allah swt. jualah kami memohon rahmat dan hidaya-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara. amin.

Wassalam,

Makassar, Februari 2014
Penulis

JUMAEDA
NIM: 20100109358



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13-43
A. Motivasi Belajar	13
1. Pengertian Motivasi Belajar	13
2. Fungsi Motivasi Belajar	19
B. Pembelajaran.....	22
1. Pengertian Pembelajaran.....	22
2. Dasar Pembelajaran dalam Pendidikan.....	26
3. Tujuan Pendidikan Agama.....	30
4. Metode Pendidikan Pada Pembelajaran	33
C. Penelitian yang Relevan.....	36
D. Landasan Teori	37

BAB III METODE PENELITIAN	44-48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
B. Metode Penentuan Subjek Penelitian	46
C. Metode Pengumpulan Data.....	46
1. Metode Observasi.....	46
2. Metode Wawancara (Interview).....	47
3. Metode Dokumentasi	47
D. Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49-63
A. Selayang Pandang RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.....	49
B. Motivasi Belajar Siswa di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang	52
C. Strategi Pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Bajang Desa Gunturu Kec. Herlang.....	55
D. Hubungan Motivasi dan Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran PAI	58
BAB V PENUTUP.....	64-66
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Santri RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang	50
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang	51
Tabel 4.3 Keadaan Siswa Belajar Pada Pembelajaran	53
Tabel 4.4 Guru Menggunakan Metode Dalam Proses Belajar Mengajar.....	56
Tabel 4.5 Peranan Motivasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang	59



ABSTRAK

Nama : **JUMAEDA**
NIM : **20100109358**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **“Hubungan Antara Motivasi Dan Strategi Pembelajaran Guru pada Mapel PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang”**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya penanaman pendidikan agama pada anak usia dini melalui pembelajaran PAI di RA. Terkait dengan hal ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan motivasi dan strategi pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan subyek penelitian ini adalah siswa RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan analisis diskriptif kualitatif dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang didukung dengan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Motivasi dan strategi pembelajaran guru pada mata pelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang memiliki hubungan yang cukup erat dimana hubungan itu saling mempengaruhi satu sama lainnya yaitu dimana motivasi dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan, dan begitupun sebaliknya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI dapat mempengaruhi motivasi peserta didik. Dimana jika guru menerapkan strategi pembelajaran yang menarik, disesuaikan dengan karakteristik dan keadaan psikologi peserta didik maka hal itu akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki milenium ketiga Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan masyarakat menuju era baru, yaitu globalisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan. Dalam era global ini seakan dunia tanpa jarak. Komunikasi dan transaksi ekonomi dari tingkat lokal hingga internasional dapat dilakukan sepanjang waktu. Demikian pula nanti ketika perdagangan bebas sudah diberlakukan, tentu persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat multi bangsa.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Menurut Undang-undang Sisdiknas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.¹

¹Pilar-pilar pendidikan, *Enam Pilar Pendidikan Yang Direkomendasikan Unesco Yang Dapat Digunakan Sebagai Prinsip Pembelajaran Yang Bisa Diterapkan Di Dunia Pendidikan*. Google' untuk <http://haneef4h.multiply.com/journal/item/48> 12:36 AM, 19, Februari, 2014

Pada hakikatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil riset mutakhir di bidang neuroscience dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).²

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka system pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik.³ PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur

²M. Hari Wijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anank Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), hal.16

³Tim redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Guru dan Dosen* (Bandung : Fokus Media 2008), hal. 105.

pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.⁴

Dalam upaya pembinaan terhadap pendidikan anak usia dini tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam sebagai fitrah yang diberikan Allah, oleh karena itu pendidikan sangat perlu untuk ditanamkan sejak kecil yakni untuk menciptakan khalifah yang benar-benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan tentunya adalah pendidikan yang bermutu. Manusia menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak dini menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.⁵ Selain itu untuk menjadi khalifah yang berkualitas, seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri.

Seorang anak akan lebih mandiri apabila ada upaya untuk melatih kemandirian anak sejak usia dini, hal ini membuktikan kepada kita bahwa adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan guna mencetak generasi

⁴M. Hari Wijaya, *PAUD Melejitkan Potensi Anank Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), hal.16-19.

⁵Baqir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Agama Islam Pada Anak* (Semarang : Dina Utama, 1993), hal. 5.

yang berkualitas dan mandiri. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta 'dikelonin' saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, 'mencebokinya, padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja.

Di RA Babul Jannah, sebagai pusat pendidikan yang konsen dalam bidang ini telah menerapkan bagaimana cara melatih dan mendidik anak pada usia dini. Begitu pula untuk mengatasi suatu persoalan yang muncul di kelas, seperti anak yang tidak mandiri, penakut, pencemas, manja, cengeng, pemalu, tidak mau ditinggal orang tuanya, atau nakal. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan sampai dewasa apabila tidak dilatih sejak dini.

Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan motivasi dan metode pembelajaran PAI pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sering kali dianggap sebagai pelengkap pendidikan, padahal anak usia tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan anak yang memiliki usia di atasnya. Anak belum kehilangan sifat asli, belum terkontaminasi dengan hal-hal yang negatif, jadi pendidikan akan lebih mudah diberikan kepada anak.

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah masa-masa yang paling berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di

lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun.⁶ Anak mencapai titik kulminasi ketika berumur sekitar 18 tahun.

Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas (*golden age*) ini, merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu, pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Usia dini juga merupakan peluang terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak, dan mengembangkan kemandiriannya. Hal ini dirasa sangat penting karena dengan aktivitas pengembangan potensi yang dimiliki, anak dapat mengikuti perkembangan zaman dan tidak larut dalam arus kemajuan yang belum tentu memiliki efek baik. Dengan pendidikan di masa emasnya, anak akan memiliki kualitas di masa depannya, Tapi bila kita berbicara

⁶Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), hal. 6.

tentang pendidikan anak usia dini maka tidak bisa lepas dari metode atau cara memberikan pendidikan tersebut agar anak tetap enjoy, menyenangkan, tidak merasa tertekan, atau terhambat kreativitasnya.

Pendidikan Anak usia Dini tidak bisa disamakan dengan pendidikan orang dewasa. Pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk mendewasakan mereka, selain untuk mencetak generasi yang mandiri tentunya ditempuh melalui pendidikan yang bermutu.

Para pakar psikologi perkembangan anak sepakat dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa Usia dini adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia di bawah lima tahun. Artinya kemandirian individu terbentuk dan tergantung dan berbanding lurus dengan dilaksanakan pendidikan sejak usia dini. Namun kemandirian ini tak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Lingkungan keluarga yang memiliki andil cukup besar dalam melatih kemandirian sejak dini.⁷

Sehingga pendidikan, bimbingan dan latihan terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua. Tapi pada saat ini banyak orang tua yang memiliki kesibukan yang sangat padat hingga ia lebih mempercayakan pendidikan dan bimbingan sepenuhnya kepada baby sister (pengasuh anak) atau pembantu dari pada kepada lembaga pendidikan seperti, kelompok bermain (Playgroup) ataupun taman

⁷Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2003), hal. 123.

kanak-kanak. Maka tidak menutup kemungkinan anak ketika dewasa tidak mandiri karena mempercayakan segala sesuatunya pada pengasuhnya.

Keyakinan masyarakat yang sudah terbangun untuk mempercayakan terhadap pendidikan anaknya menjadi tuntutan yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan anak usia dini dituntut dapat menciptakan, membentuk dan mengembangkan berbagai kepribadian dan potensi yang dimiliki anak.

Dari pemaparan di atas maka diperlukan desain pembelajaran yang mendorong perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Prinsipnya, pembelajaran tersebut harus berbasis pada perkembangan dan kebutuhan anak atau DAP (*Developmentally Appropriate Practis*). Mengingat prinsip tersebut, maka pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip bermain, belajar dan bernyanyi. Prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan melibatkan unsur aktif, menantang, gembira dan demokratis. Demokratis artinya bebas memilih dan merangsang anak terlibat aktif. Permainan sebagai metode pembelajaran anak tentu sudah dimodifikasi sehingga memudahkan para pendidik dalam mengembangkan potensi anak.

RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang merupakan salah satu RA yang berusaha untuk terus mengasah dan mengembangkan potensi anak usia dini melalui berbagai pendekatan. Berbagai macam metode atau model pembelajaran

yang diterapkan dalam melatih anak usia dini diantaranya menggunakan metode pembelajaran:⁸

1. *Circle Time*, pembelajaran dengan cara melingkar guru membacakan cerita atau puisi di tengah-tengah lingkaran.
2. *Sircle the time*, pembelajaran dengan di hubungkan dengan kalender atau hari-hari tertentu kemudian di kaitkan dengan berbagai kegiatan sesuai dengan tanggal dan kalender.
3. *Show and tell*, guru menyuruh beberapa anak untuk bercerita atau mengungkapkan pengalaman yang pernah ia lakukan, lalu guru melanjutkan topik yang dibicarakan anak tersebut.
4. Permainan, guru memberikan contoh permainan, setelah mampu mempraktikan guru memberikan muatan edukatif jadi secara tidak sadar mereka sambil belajar.
5. Bercerita tentang tokoh-tokoh teladan.

Dengan berbagai setrategi diharapkan dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang maksimal pada peserta didik. Salah satu fungsinya adalah mengembangkan watak, karakter, potensi, untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya agar menjadi anak yang mandiri.⁹

⁸Hasil survey sebelum penelitian dengan Kepala sekolah dan beberapa guru RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

⁹Hasil survey sebelum penelitian dengan Kepala sekolah dan beberapa guru RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang,

Hal ini merupakan sesuatu yang penulis anggap sebagai hal penting dan menarik untuk diteliti disini adalah, penulis fokus pada bagaimana upaya guru mata pelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang dalam mendidik anak usia dini, karena pendidikan agama bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dimasa depannya. Selain itu karakteristik yang dimiliki oleh metode tersebut memberikan keleluasaan terhadap anak untuk dapat terus berkreasi dan mandiri, tentunya tanpa melupakan pijakan dan arahan dari para guru.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi belajar PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang?
2. Bagaimana strategi pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang?
3. Apakah ada hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui motivasi belajar PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.
- b. Untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritik, penelitian ini untuk menambah pengetahuan kita tentang berbagai metode yang tepat untuk melatih kemandirian anak usia dini.
- b. Secara praktis penelitian ini berguna menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam rangka memperkaya ilmu pendidikan, sekaligus sebagai sumber informasi bagi pendidik atau guru khususnya guru anak usia dini atau RA.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi alternatif terutama bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang anak usia dini.

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi adalah unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi anak didik tidak akan maksimal mengikuti segala proses belajar atau mungkin mengikuti kegiatan belajar, namun hanya ikut tanpa memberikan manfaat dalam peningkatan kualitas pendidikannya khususnya dibidang Pendidikan Agama Islam. Dan sebaliknya jika anak didik atau siswa memiliki motivasi yang tinggi, maka proses belajar akan dapat berjalan dengan baik. Dan siswa juga dapat menyerap pelajaran dengan baik yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan anak itu sendiri.

Program pembangunan di bidang pendidikan diarahkan. Jadi membangun manusia Indonesia seutuhnya. Di era Orde Baru, pada Repelita V ditegaskan bahwa pembangunan pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.¹ Penekaan peningkatan kualitas manusia Indonesia terwujud melalui pendidikan, dengan berbagai jenjangnya termasuk Madrasah Ibtidaiyah (SD). Peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, harus disadari adanya pemberian semangat belajar atau yang disebut dengan

¹Djauzak Ahmad, “*Disiplin dan Tata Tertib Sekolah*” Majalah Edisi Khusus Mutu Media Komunikasi dan Peningkatan Mutu Pendidikan Vol. I/No.03/ Edisi Oktober –Desember 1992,h.4.

motivasi pada setiap siswa. Motivasi dalam belajar sangat penting atau urgen untuk mendorong seorang siswa belajar.

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak.

Berikut ini akan disajikan pengertian motivasi menurut para ahli.

- a. Menurut Mc. Donald, yang dikutip Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks.² Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.
- b. Dalam A.M. Sardiman motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.³
- c. Menurut Siti Sumarni, Thomas L. Good dan Jere B. Braphy (1986) mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku. Ini berarti perbuatan seseorang tergantung motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

Masih dalam artikel Siti Sumarni, motivasi secara harafiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

²Oemar Hamalik (2003:158)

³A.M. Sardiman (2005:75)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian motivasi adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek itu dapat tercapai. Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli sebagai berikut :

a. Menurut Morgan,

Mengatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983:3).

b. Ngelim Purwanto;

Pengertian belajar yaitu suatu perubahan pada tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.⁴

c. Roestiyah N.K;

Pengertian belajar ialah proses usaha/aktivitas yang dilakukan seseorang yang dapat membawa perubahan pada individu tersebut.⁵

d. Muhibbin Syah;

Belajar merupakan kegiatan seseorang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁶

⁴Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 85.

⁵Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 8.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59.

e. Syaiful bahri Djamarah

Belajar pada hakikatnya merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan suatu aktivitas belajar.⁷

f. Menurut teori behaviourisme

belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk dan isinya, kemudian anak didik memberi gerak balas (respons) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut bond. (Gabungan dari S dan R).⁸

g. Menurut Moh. Surya (1981:32),

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

h. Nana Sudjana

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.⁹ Dengan kata lain dengan adanya suatu proses yang dilakukan seseorang akan tercipta perubahan berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuannya yang bersifat permanent.

Pengertian tentang belajar di atas dapat penulis simpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan kemampuan seseorang

⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 44.

⁸H.M. Arifin dan H. Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm. 95.

⁹Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Sinar Baru Algesindo, 1997), hlm. 17.

yang bersifat permanent berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang motivasi belajar, berikut ini penulis mengemukakan pengertian “motivasi” pengertian “belajar” berdasarkan definisi yang oleh beberapa ahli sebagai berikut:

“Motivasi” dapat berarti sebagai “daya penggerak atau pendorong”¹⁰ A. Hadisuprato dan Abd. Rahman Shaleh mendefinisikan:

“Motivasi sebagai rangsangan, dorongan, dan seluruh proses termasuk situasi semua yang menimbulkan gerakan atau tingkah laku untuk mencapai tujuan tertentu.”¹¹

Sedangkan Whitherington, mengemukakan batasan bahwa yang dimaksud dengan “Motivasi” adalah “sebagai tenaga pendorong pada diri seseorang”.¹² Sedangkan ahli lain mengemukakan bahwa “Motivasi” adalah satu kekuatan yang Merupakan dorongan individu untuk melekukan sesutu seperti yang diinginkan atau dikehendaknya.¹³ Jadi motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.172.

¹¹A. Hadisuparto dan H.A.Abd. Rahman Shaleh, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 25.

¹²Whitheington, *Educational Psychology* diterjemahkan oleh M. Buchari dengan judul *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989), h. 10.

¹³Whitheington, *Educational Psychology* diterjemahkan oleh M. Buchari dengan judul *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989), h. 10.

Sedangkan “Belajar” menurut Nana Sudjana adalah : Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, yakni perubahan dalam bentuk:Perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan sebagainya.¹⁴

Bahkan secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹⁵ Secara psikologis belajar adalah “perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya”.¹⁶

Selanjutnya belajar dapat dikatakan bahwa: Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁷

Pakar lain mengemukakan bahwa: Belajar adalah suatu keaktifan baik jasmani maupun kejiwaan yang melalui proses pengalaman, baik dilaboratorium

¹⁴Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), h. 5.

¹⁵Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (cet, 8; Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1992), h.14.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

¹⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

maupun alamiah (natur), yang membuahkan suatu perubahan tingkah laku pada seseorang yang telah melakukan perbuatan.¹⁸

Berangkat dari definisi belajar yang dikemukakan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah “suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, serta sistematis rangka memperoleh perubahan tingkah laku, pemahaman atau pengertian”. Motivasi dan belajar merupakan rangkaian dua kata yang sangat terkait satu sama lain. Jadi terjadinya proses belajar, disebabkan karena adanya dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang belajar. Atau karena adanya kehendak atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, yakni perubahan tingkah laku, pemahaman atau pengertian dan sebagainya. Dari keterangan yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa “motivasi belajar adalah kehendak atau keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu rangsangan baik yang datang dari luar (lingkungan) maupun dari dalam diri seseorang. Rangsangan itulah yang menyebabkan timbulnya dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Karena motivasi atau dorongan mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Fungsi Motivasi Belajar.

Belajar itu terjadi pada seseorang, karena adanya dorongan atau motivasi baik motivasi dari dalam diri orang yang belajar maupun motivasi dari luar diri

¹⁸Mustamin, *Psikologi Pendidikan*, “Diklat”, (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), h. 2.

orang yang belajar itu. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku atau sikap, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Motivasi tidak dapat dipisahkan dengan tujuan. Slameto, mengemukakan bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai.¹⁹ Untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Dalam proses belajar harus diperhatikan yang dapat memotivasi seorang agar dapat belajar dengan baik. Atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar. Motivasi tersebut dapat ditanamkan pada setiap siswa dengan cara membiasakan latihan yang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa motivasi sangat perlu bagi setiap siswa dalam rangka peningkatan mutu belajar.

Secara psikologi motivasi tersebut mendorong seseorang untuk berbuat. Jadi dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang merangsang seseorang untuk belajar. Hal ini bermakna bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong atau menjadi alat yang menggairahkan seseorang untuk belajar. Bahkan motivasi ini sering diistilahkan dengan motivasi berprestasi

¹⁹Mustamin, *Psikologi Pendidikan*, "Diklat", (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), h. 60.

karena mendorong seseorang untuk menguasai baik materi pelajaran maupun pencapaian tujuan pendidikan.²⁰

Keterangan di atas mencerminkan adanya tendensi alamiah seseorang untuk memanipulasi, mendominasi dan menguasai lingkungannya, sehingga kegiatan belajar yang terjadi dalam lingkungan pendidikan menjadi motivasi tersendiri bagi diri seseorang untuk belajar.

Seseorang pakar psikologi pendidikan mengemukakan tiga fungsi utama motivasi belajar, yakni:

- a) Mendorong untuk berbuat atau bertindak
- b) Menentukan arah perbuatan seseorang
- c) Menyeleksi perbuatan seseorang.²¹

Sementara pakar lain menjelaskan bahwa fungsi motivasi adalah:

Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan.²²

²⁰Mustamin, *Psikologi Pendidikan*, "Diklat", (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), h. 60.

²¹Mustamin, *Psikologi Pendidikan*, "Diklat", (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994), h. 68.

²²S. Nasuiton, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 76-77.

Jika diperhatikan uraian fungsi motivasi di atas, dapat di tarik suatu kesimpulan bahwa fungsi motivasi belajar terutama bagi peserta didik atau siswa adalah mendorong agar siswa dapat lebih giat untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan. Bahkan motivasi belajar untuk mendorong siswa atau peserta didik berbuat (belajar), menentukan arah perbuatan siswa kemudian menyeleksi perbuatan itu sendiri. Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan.

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Berbicara tentang Pembelajaran dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, pengertiannya mencakup dua hal, pertama; lembaga Pendidikan Agama atau perguruan agama dan kedua: isi atau program pendidikan Umum. Pendidikan Agama dalam arti program adalah diartikan sebagai kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai institut atau universitas.

Pendidikan Agama memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber aslinya yakni contoh: AL-QURAN dan Hadis Rasulullah Saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dan petunjuk pelaksanaan nilai ajaran Islam yang dapat di pahami dan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Segala aspek kehidupan manusia harus mengacu pada keduanya,

termasuk aspek pendidikannya, baik dari segi pengertian, arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan.

Kesemuanya itu harus berujung pada nilai sebagaimana yang pernah di praktekkan oleh Nabi, baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang lebih dikenal dengan sunnah. Dengan cara inilah, manusia terutama generasi muda akan menjadi generasi quranik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pembelajaran harus berorientasi pada penanaman dan pembentukan akhlak atau moralitas pribadi siswa seutuhnya yang sesuai dengan nilai-nilai Agama (Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw). Muhmud Ahmad Assayyid mengemukakan bahwa “Pendidikan yang megarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang harus dilakukan”.²³ Dengan demikian, perspektif pendidikan adalah penanaman nilai-nilai moral atau akhlak yang Islami. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berlandaskan pada Kitab-Kitab suci, khususnya yang beragama Islam berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pembelajaran semakin terasa sangat dibutuhkan terutama kepada anak-anak sebagai generasi penerus dalam mempersiapkan masa depan mereka. Ini disebabkan perkembangan masa depan yang semakin kompleks. Kehidupan masa depan cenderung menumbuhkan nilai-nilai untuk memecahkan masalah rasional yang terkadang mengabaikan nilai-nilai yang bersifat Irasional atau akhlakiah.

²³ Mahmud Ahmad Assayyid, *Mu'jizat al-Islam al-Tarbawiyah*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidik Generasi Qur'ani.*, (Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h.64.

Namun demikian, untuk menerapkan pembelajaran akan terasa sulit bilamana tidak diketahui secara dini apa itu pendidikan. Untuk mengetahui definisi pendidikan, berikut ini penulis akan memaparkan defisi sebagai berikut:

Pendidikan adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁴

Defenisi tersebut, mengindikasikan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena agama dapat menjadi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana yang dapat mengembangkan dan mengendalikan diri bagi seseorang. Pembelajaran ini sangat urgen ditanamkan pada setiap pribadi muslim, terutama dalam menciptakan generasi muda Qurani.²⁵

Pembelajaran adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam berupa memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

²⁴Departemen Agama RI, *Pedomaan Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990), h.25.

²⁵Zakiah Dradjat, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

Sementara itu, ahli lain mendefinisikan bahwa Pembelajaran adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, menggambarkan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan dirinya. Melalui perwujudan hubungan tersebut sehingga tercipta keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Pendidikan Agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkaitan dengan sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, Pembelajaran adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati orang lain. Ini merupakan manifestasi dari ajaran Agama yang menganjurkan untuk hidup saling bergotong-royong dan tolong-menolong atau toleransi sesama manusia tanpa memandang dan tolong-menolong atau toleransi sesama manusia tanpa memandang suku maupun agama, sehingga Agama ini benar-benar menjadi *way of life*.

²⁶Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

2. Dasar Pembelajaran dalam Pendidikan

Setiap aktivitas dan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang kuat dan baik. Oleh karena itu,

Pembelajaran sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia atau memanusiakan manusia, harus mempunyai dasar ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan Pembelajaran itu dihubungkan.

Adapun yang menjadi dasar dari Pembelajaran itu harus terpulang kepada sumber aslinya, karena Islam sebagai agama fitrah yang memiliki kitab suci Al Qur'an dan Hadis menjadi penjelasan bagi Al Qur'an tersebut, sehingga segala produk-produknya tetap berlandaskan dari kedua sumber tersebut.

Demikian pula system pendidikannya harus berdasarkan keduanya seperti yang diungkapkan oleh Abdul Fattah Jalal bahwa “Al Qur'an dan Hadis merupakan sifat azasi pendidikan, karena dari keduanya dapat dijabarkan sebagai permasalahan dasar pendidikan”,²⁷ Oleh sebab itu, segala aktivitas yang dilakukan dalam proses Pembelajaran harus selalu berlandaskan dari Al Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Demikian bagi setiap warga negara, hendaknya dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitas senantiasa mendasarkan pada Al Qur'an dan Hadis, sebab keduanya merupakan pedoman bagi manusia guna menjadikan manusia sebagai manusia yang *insan al-kamil*. Hal ini menunjukkan

²⁷ Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul “Azaz-Azaz Pendidikan Islam”., “(cet. I; Bandung: Diponegoro. 1988), h. 15.

bahwa terdapat keterhubungan yang tidak dapat dipisahkan antara tujuan pembelajaran itu sendiri.

Dalam operasional pembelajaran di Indonesia, sudah barang tentu selain Al Qur'an dan Hadis sebagai pijakan utamanya, harus memiliki landasan normative kenegaraan dalam mewujudkan persatuan nasional.

Dalam melaksanakan amanat GBHN tentang Pendidikan di masukkan ke dalam kurikulum, sehingga di sekolah-sekolah umum di ajarkan Pendidikan sebagai bidang studi secara umum. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran khususnya di sekolah umum pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.²⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, maka landasan pelaksanaan pembelajaran khususnya di Negara Indonesia harus pula mengacau pada dasar Negara, baik secara yuridis, religius maupun sosial psikologis.²⁹ Secara yuridis formal, pelaksanaan Pembelajaran di Indonesia meliputi 3 (tiga) hal, yaitu: Dasar ideal, yakni dasar falsafah Negara Pancasila.

Dasar struktur/konstitusional, yakni UUD '45 Bab IX pasal 29 ayat 1 dan 2 yaitu: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara

²⁸Lihat KH.Achmad Siddiq, “*Pendidikan Agama Membentuk Manusia Taqwa dan Menghilangkan Dikotomi*”, Dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Amissco, 1996), h. 36-38.

²⁹Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dasar operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan disekolah-sekolah di Indonesia seperti TAP.MPR.No.IV/MPR/1973, yang dikokohkan kembali pada TAP.MPR.No.IV/MPR/1978.Jo. Ketetapan MPR. No.II/MPR/1983. Tentang GBHN, tentang pendidikan, yang intinya adalah bahwa pelaksanaan pendidikan secara langsung. Yang dimaksudkan adalah pelaksanaan kurikulum dilaksanakan diseluruh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, mulai dari sekolah-sekolah dasar sampai ke Universitas (Institut).³⁰

Sedangkan dasar religious yang bersumber dari Al-Qurandan Hadis, antara lain:

Firman Allah SWT, sebagai berikut:



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Artinya:

“Ajaklah kepada Agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik”.(Q.S. An-Nahl:125.)³¹



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

³⁰Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 22-23.

³¹Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 421.

Artinya:

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan ummat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar”(Q.S. al-Imran:104).³²

Selain dari firman Allah diatas, juga terdapat hadis Rasulullah Saw,yang meliputi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً .

Artinya:

“sampaikanlah ajaranku kepada orang lain,walaupun satu ayat”³³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مَجَسِيٍّ .

Artinya:

”setiap anak yang lahir itu telah membawa fitrah beragama(perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majuzi”³⁴

Sementara itu, dasar ketiga dari pelaksanaan Pendidikan di Indonesia adalah dasar sosial psikologis, yakni dalam kehidupan manusia di dunia ini, senantiasa membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama.³⁵

Bertolak dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa dasar utama Pendidikan di Indonesia adalah Agama khususnya (Alquran dan Hadis) sebagai dasar religius. Sedang secara yuridis formal meliputi dasar ideal, structural atau konstitusional, dan dasar operasional dan dasar psikologis.

³²Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 93.

³³Suhairimi, dkk., h. 24.

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*, h. 25

3. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu kegiatan yang dilakukan itu selesai. Pendidikan Agama merupakan suatu usaha yang berproses melalui tahapan dan tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Adapun tujuan Pendidikan Agama bukanlah suatu benda yang berbentuk dan berwujud tetap atau statis, tetapi merupakan suatu totalitas dari kepribadian. Berkenan dengan aspek kepribadian manusia, terutama yang berkenan dengan moral.

Menurut Athiyah Al-Abrasyi seperti suntingan Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa tujuan Pendidikan Agama adalah:

Tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Saw. sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa Pendidikan Agama Islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu praktis.³⁶ Penyempurnaan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.³⁷

Sedangkan tujuan umum Pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan nasional di Indonesia adalah:

³⁶Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 160.

³⁷H. Mukhtar Yahya, *Butir-Butir Berbahaya Dalam Sejarah Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1997), h. 43.

Membimbing anak agar mereka Mukhatar Yahya merumuskan tujuan Pendidikan dengan mengemukakan bahwa:

Tujuan Pendidikan memberikan pemahaman ajaran Agama anak didik dan membentuk keseluruhan budi pekerti sebagaimana misi Raulullah saw. sebagai pengembang perintah menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³⁸

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut UU RI. No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya.³⁹

Dari beberapa rumusan pengertian tersebut menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam khususnya dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni meningkatkan iman dan taqwa, berbudi luhur dan berkepribadian Pancasila.

³⁸Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 45.

³⁹Undang-Undang RI. Tentang Pendidikan Nasional Tahun 1989, h. 25.

Disamping tujuan umum di atas, juga terdapat tujuan khusus di Madrasah Ibtidaiyah Rembon Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja, yakni: Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama sehingga menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Juga bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sekaligus dijadikan dasar dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.⁴⁰

Dari rumusan tujuan pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Rembon yang dicanangkan oleh Tim perumus “Kementerian agama RI dan Depdikbud RI” diatas, mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan Agama di SD/ madrasah Ibtidaiyah tidak hanya memberikan pengetahuan belaka bagi siswa, tetapi dapat memahami dan menganalisa agar mereka dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian, tujuan pendidikan agama dapat disimpulkan bahwa tujuan secara umum adalah memberikan pengetahuan, pemahaman, penalaran dan pengalaman tentang agama. Kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sehingga siswa dapat menjadi manusia muslim yang beriman dan

⁴⁰Tim Perumus Depdikbud, RI., Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU), *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam* (Jakarta, Depdikbud. RI., 1995), h. 2.

bertqwa hanya kepada Allah SWT. sedangkan tujuan khusus pendidikan agama bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa. Sekaligus menjadikan siswa sebagai manusia muslim yang berakhlak mulia dan berkepribadian mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

4. Metode Pendidikan Pada Pembelajaran

Berangkat dari rumusan tujuan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan diatas, maka salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut, sudah jelas disini memerlukan berbagai metode. Metode itulah, sehingga siswa dapat mencapai sasaran pendidikan termasuk sasaran atau tujuan pendidikan dalam pembelajaran.

Metode pendidikan yang dimaksudkan dalam kajian ini tentunya adalah metodologi pengajaran (metode mengajar). Metode tersebut diterapkan oleh guru pendidik dalam setiap membawakan materi pembelajaran. Hal ini sangat penting, karena metode mengajar pada pembelajaran “merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁴¹

Bila diperhatikan dalam proses perkembangan pendidikan di Indonesia, terdapat suatu gejala negativ sebagai penghalang yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan pada pembelajaran, yakni masalah metode mengajar.

⁴¹Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 79.

Masalah tersebut hingga sekarang ini masih ditemukan disekolah-sekolah termasuk disekolah dasar (Madrasah Ibtidaiyah). Hal ini terjadi karena keengganan Guru mengajar dalam pembelajaran untuk mencari dan mencoba metode lain selain dari pada metode ceramah dan tanya jawab.

Metode mengajar atau metode pendidikan dalam pembelajaran adalah sangat penting untuk diterapkan bagi setiap Guru pendidik, karena dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dalam setiap pembelajaran. Namun demikian, penerapan metode dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab tujuan merupakan persyaratan terpenting dan penentu dalam memilih dan menerapkan suatu metode pendidikan pada pembelajaran.

Sementara itu, metode merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, alat mencapai tujuan, sekaligus merupakan kebulatan dalam satu sistem pendidikan pada setiap pembelajaran.⁴² Dengan demikian, metode pendidikan adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan pada setiap pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah.

Adapun jenis-jenis metode pendidikan dalam pembelajaran sebagai berikut:

⁴²Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 79.

1. Metode Ceramah.
2. Metode Tanya jawab.
3. Metode Diskusi.
4. Metode Pemberian Tugas (Resitasi).
5. Metode Demnstrasi dan Eksperimen.
6. Metode Bekerja Kelompok.
7. Metode Sosiodrama dan Bermainan Peranan.
8. Metode Karya Wisata.
9. Metode Driil (latihan siap).
10. Metode Sistim Regu (Team Teaching).⁴³

Ada pula yang mengemukakan bahwa metode mengajar antara lain adalah:

1. Metode ceramah.
2. Metode Taya Jawab.
3. Metode Diskusi.
4. Metode Demonstrasi.
5. Metode Sosiodrama, dan
6. Metode Pemberian Tugas.⁴⁴

⁴³Winarno Surachmat, *Metodologi Pengakaran Nasional* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 28.

⁴⁴Suhairini, dkk., *op. cit.*, h. 82.

Bertolak dari beberapa metode pendidikan pada pembelajaran yang dikemukakan pada ahli diatas, secara operasional sangat tergantung kemampuan seorang Guru pendidik dalam memilih metode yang serasi dan sesuai dengan tujuan pendidikan pada pembelajaran. Oleh karenanya, Guru pendidik sangat dituntut agar dapat memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode pendidikan pada setiap pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih efektif dan efisien dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti mengadakan telaah pustaka terhadap beberapa skripsi yang berhubungan dengan skripsi penulis, ternyata ada beberapa skripsi yang mempunyai kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ema Nur Fadilah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Pemikiran Dra. Hobbana S. Rahman dalam buku Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini Karya Dra. Hobbana S. Rahman)*. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dalam skripsi tersebut dipaparkan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Wiwin Winarti jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 yang berjudul “*Pendidikan Kemandirian Anak Menurut Islam Dan*

Penerapannya Dalam Pendidikan Keluarga.” Penelitian ini membahas tentang bagaimana pendidikan Islam menciptakan pribadi yang mandiri. Pendidikan tersebut berusaha untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga, karena memang keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan paling utama serta efektif untuk anak.

Dari beberapa penelitian di atas, ada perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada hubungan antara motivasi dan metode pembelajaran PAI pada peserta didik Untuk mengetahui (usia 4-6 tahun), dengan jenis penelitian Kualitatif. Penelitian inilah yang nantinya akan menelusuri bagaimana upaya guru dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

D. Landasan Teori

1. Karakteristik Anak Usia Dini

Elisabeth B. Hurlock menyatakan bahwa usia prasekolah disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu anak yang usia 2-6 tahun.⁴⁵ Adapun karakternya adalah: Pertama, mempelajari sikap gerak anak mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan. Kedua, mempelajari ketrampilan menggunakan panca indra, seperti melihat, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukan setiap benda ke mulut. Ketiga, mempelajari komunikasi

⁴⁵ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak II*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 38.

sosial. Bayi yang telah lahir sudah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Anak usia 2-3 tahun juga memiliki karakteristik sebagai berikut.

Pertama, anak sangat aktif mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya. Ia juga memiliki observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Motivasi belajar anak pada usia ini mempunyai grafik tertinggi sepanjang usianya tidak ada hambatan dari luar atau lingkungan. Kedua, anak mulai mengembangkan bahasa, diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata, dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar berkomunikasi dengan memahami pembicaraan orang lain dan mulai mengungkapkan isi hati dan pikiran. Ketiga, anak mulai belajar mengembangkan emosi. Emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun sangat ditentukan oleh lingkungan, didasarkan bagaimana lingkungan memperlakukan anak tersebut.⁴⁶

Anak usia 4-6 tahun ditandai dengan beberapa hal. Pertama, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini membantu perkembangan otot-otot kecil maupun besar. Kedua, perkembangan bahasa yang semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkannya dengan batas-batas tertentu. Ketiga, perkembangan daya pikir (kognitif) sangat pesat, ditujukan

⁴⁶M. Hari wijaya dkk, *PAUD Melejitkan Potensi Anank Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009), hal.29-30.

dengan rasa ingin tahu anak yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang di lihatnya. Keempat, untuk permainan anak masih bersifat individual walaupun aktivitas bermain dilakukan secara kolektif.⁴⁷

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya yang dilakukan kepada anak sejak lahir 0 sampai dengan usia 6 tahun, yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala daya guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kegiatan ini dimulai dari pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁴⁸

Keberhasilan pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan guru dalam memahami anak sebagai individu yang unik. Anak segala potensi yang dia miliki dapat diibaratkan bagai bunga- bunga di taman dan memiliki keelokannya masing masing, yang mana yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Hibana S. Rahman yaitu:

⁴⁷Hibbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 32-35.

⁴⁸Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasanya, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003) hal. 10.

- a. Pusat kepribadian anak (child development centre) yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta mengembangkan bakat bakatnya secara optimal.
- b. Pusat kesejahteraan anak (child welfare centre) maksudnya taman kanak-kanak memberikan kesejahteraan yang diperlukan anak pada dalam masa mudanya.
- c. Sebagai usaha untuk memajukan masyarakat dengan membina anak sedini mungkin secara terencana mantap dan tanggung jawab.⁴⁹

Sedangkan tujuan PAUD itu sendiri adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu negara.⁵⁰ Interaksi yang terjadi antara anak dengan orang lain ataupun dengan benda yang ada di sekitarnya merupakan proses pengembangan kepribadian, watak, serta akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang paling berharga untuk menanamkan berbagai nilai, moral, agama, etika dan sosial yang tentu artinya berguna bagi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama persis sekalipun mereka kembar. Setiap anak juga terlahir dengan memiliki potensinya masing masing yang berbeda, baik kelebihan dan kekurangan, bakat dan minat yang

⁴⁹Hibbana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : PGTKI Press, 2002), hal. 4.

⁵⁰Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing , 2005), hal. 3.

tersendiri. Oleh karena itu guru ataupun orang tua harus memahami kebutuhan khusus ataupun kebutuhan individual anak. Makanan yang bergizi serta menu yang seimbang serta stimulasi yang baik bagi otak anak akan sangat diperlukan dalam mendukung proses pengembangannya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mengandung beberapa muatan yang berisikan beberapa materi dan metode untuk memperoleh suatu tujuan, adanya subyek didik yang menjadi aktor dalam pendidikan tersebut, serta adanya evaluasi yang dijadikan sebagai cara atau teknik untuk mengetahui dan menilai sejauh mana tujuan yang ditentukan itu tercapai.

Dari penjelasan tersebut maka dapatlah kita ketahui bahwa dalam pendidikan tidaklah hanya terdapat materi saja, akan tetapi ada juga komponen lain yang menjadi penunjang tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah metode. Dalam menentukan metode yang tepat bagi anak, Pam Schiller dan Tamara Briyant mengidentifikasi beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mendidik kemandirian anak usia dini sesuai dengan motivasi dan perkembangannya.⁵¹

- 1) Modeling, dalam hal ini pendidikan harus mampu menjadi figur bagi anak-anaknya.

⁵¹Pam Schiller dan Tamara Briant, *The Values Book for Children; 16 Moral Dasar Bagi Anak: di Sertai Kegiatan yang Bisa di Lakukan Orang Tua Bersama Anak*, ter. Susi Sensusi (Jakarta : Elexmedia Komputindo, 2002), hal. 147.

- 2) Listening, merupakan metode yang mengandalkan kemampuan pendengaran anak.
- 3) Kunjungan, ke rumah orang yang berusia lanjut, memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi dengan orang tersebut sehingga akan timbul jiwa sosial.
- 4) Recreation, yaitu belajar dialam terbuka atau belajar dengan alam.
- 5) Permainan, yang terdiri dari bermain peran, permainan alat, permainan teka-teki.
- 6) Bernyanyi atau berpuisi, nyanyian dan puisi disesuaikan dengan tujuan.
- 7) Diskusi, guna membuka pikiran anak tentang berbagai hal, sehingga akan terbentuk sikap dan sifat keterbukaan pada diri anak.
- 8) Drama, untuk meningkatkan kreatifitas dan melatih mental anak.
- 9) Cerita, hal ini dapat untuk melatih imajinasi anak, isi dari cerita tersebut bisa menjadi konsep bagi perkembangan moral anak.
- 10) Cooking, untuk melatih kerjasama dan rasa tanggung jawab.
- 11) Camping, dapat membuka diri anak dengan bergaul bersama teman-teman seusianya, sehingga anak dapat memahami karakter yang berbeda dari setiap karakter.
- 12) Reward, Memberikan penghargaan berupa simbol "pensil, bros bintang" kepada anak yang melakukan sesuatu yang baik.
- 13) Proyek seni hal ini guna melatih kesabaran anak bagaimana proses penyelesaian proyek dari awal hingga akhir.

- 14) Nonton televisi atau mendengarkan radio sebagai bahan diskusi untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Mengingat materi yang akan dibahas dalam skripsi ini bersentuhan langsung dengan sasaran penelitian (Partisipan Observation), maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research* (Studi Lapangan) yang berjenis jenis kualitatif dikskriptif. Riset yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹ Objek yang penulis maksud adalah orang yang berkecimpung di dalam lembaga pendidikan pra sekolah RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang yaitu kepala sekolah, guru, wali murid, siswa dan komite sekolah. Data yang penulis peroleh dari lapangan kemudian diolah disusun, kemudian dilaporkan secara cermat dan teliti.

Sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologis dan Pedagogis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan dengan ilmu jiwa.² Artinya pendidikan anak usia dini dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung maupun tidak langsung atau dengan sikap empati dan simpati pada anak. Pendekatan Pedagogis adalah pendekatan dengan

¹Handari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 72.

²Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing , 2005), hal. 149.

cara pendidikan. Artinya adalah upaya nyata serius dan sistematis di dalam mendidikan anak. Pendekatan Pedagogis juga menekankan pada pengembangan potensi manusia atau anak didik agar dapat mandiri, yaitu dapat membentengi dirinya dari hal-hal yang buruk. Dengan cara melibabkan unsur menyenangkan menantang, bermain bergerak, bernyanyi dan belajar.

Adapun teori yang digunakan sebagai pijakan adalah teori belajar sosial (*social learning theory*) menurut Albert Bandura. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar yang dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Teori belajar sosial (Bandura) termasuk dalam kelompok behaviorisme. Pengertian tentang Behaviorisme yaitu memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Tiap ahli psikologi memberi batasan yang berbeda tentang belajar, atau terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefinisikan makna belajar.³

Fokus teori belajar sosial Albert Bandura yaitu bagaimana anak-anak belajar berperilaku sosial seperti belajar bekerjasama dengan orang lain, sharing (berbagi), atau berperilaku negatif, seperti berkelahi, bertengkar, dan menyerang.⁴

³Google' untuk <http://alfaned.blogspot.com/2008/09/pendahuluan-bab-1-teori-belajar-sosial.html>.

⁴Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 109.

Anak belajar tidak hanya dari pengalaman, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Hubungan timbal balik antara perilaku, pengaruh lingkungan dan kognisi adalah faktor kunci dalam menanam bagaimana individu belajar.⁵

Oleh karena itu, terjadi proses dialektika dalam diri anak. Faktor-faktor perilaku cara berfikir anak, motivasi, serta kondisi lingkungan seseorang membentuk satu kesatuan yang disebut *triadic reciprocity*.⁶

B. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung, adapun pengertian dari observasi langsung yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyektiif yang diteliti, untuk kemudian mengadakan pencatatan seperlunya yang relevan dengan penelitian. Observasi ini dilakukan untuk melakukan pengamatan terhadap guru dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran yang diterapkan dan pelaksanaanya dalam rangka melatih kemandirian anak usia dini di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda, 2007), hal. 58.

⁶Slamet Suyanto. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 110

2. Metode Wawancara (Interview)

Pengumpulan data melalui wawancara ini penulis lakukan kepada kepala sekolah dan guru RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian, tentang kondisi sekolah secara umum, materi, metode, dan pelaksanaan pengajaran serta bagaimana upaya guru dalam melatih kemandirian pada anak usia dini, bentuk-bentuk kemandirian apa yang dilakukan oleh guru RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang untuk melatih kemandirian anak usia dini. Selain itu juga mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam membentuk kemandirian anak.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai pelengkap, dari data ini dapat diperoleh data tertulis seperti materi ajar, metode pembelajaran dan pendekatannya, sejarah sekolah, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, struktur organisasi (kepengurusan), fasilitas-fasilitas keagamaan dan sebagainya di daerah yang menjadi lokasi penelitian.

C. Metode Penelitian dan Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan menjadi sebuah data. Dalam rangka menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka disini diterapkan metode analisis data kualitatif. Dalam analisis data tersebut digunakan teknik analisis deskriptif

kualitatif yaitu analisis data yang memberikan predikat pada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.⁷

Data mengenai hubungan motivasi dan strategi pembelajaran PAI dianalisis secara kualitatif deskriptif. Yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh suatu kesimpulan. Kemudian dipersentasekan lalu ditafsirkan dengan kalimat misalnya, baik antara (76-100%), cukup (56-75%), kurang baik (40-55%), tidak baik (kurang dari 40%).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya responden

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan presentase sederhana untuk mengetahui hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran PAI dalam kategori baik, cukup, atau kurang melalui penilaian dari hasil observasi.

⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 353.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi anak usia dini yang terletak di Kecamatan Herlang tepatnya di Desa Gunturu. RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki perkembangan cukup baik, banyaknya murid yang mendaftar dan tidak tertampung serta berdasarkan keinginan masyarakat guna pemenuhan pendidikan anak usia dini.

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena keberadaannya sangat mempengaruhi hal tersebut dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk tahun ajaran 2013-2014 RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang memiliki 7 tenaga pendidik yang memiliki jenjang pendidikan yang cukup bervariasi, yang memungkinkan terlaksananya proses pendidikan yang baik bagi para santrinya.

Peserta didik dalam hal ini santri, merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan juga merupakan salah satu faktor yang dominan. Dan murid (santri) sebagai obyek pendidikan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam

mensukseskan proses pembelajaran al-Qur'an, meskipun hal ini tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendidik.

Secara garis besar jumlah santri RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data Santriwan/Santriwati RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng

No	Kelompok	Santriwan/Santriwati		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	A	5	11	16
2	B	5	11	16
Jumlah		10	22	32

Sumber: Dokumentasi RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

Dari penyajian data di atas dapat dilihat bahwasannya jumlah santriwan lebih dominan (lebih banyak) daripada jumlah santriwati. Dan dari jumlah tersebut, sebagian besar santri RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang berasal dari daerah sekitar (wilayah Kecamatan Herlang).

Dalam suatu lembaga, sarana prasarana merupakan suatu alat atau media keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan. Apalagi suatu lembaga pendidikan seperti RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, sarana prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan bagi kelancaran proses pembelajaran al-Qur'an selama ini. Adapun saran dan prasarana yang ada di RA

Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

No.	Nama	Jumlah
1	Ruang kelas	2
2	Musholla	1
3	Ruang Guru/Kantor	1
4	KM/WC	2
5	Alat-alat Peraga	10
6	Komputer	1
7	Papan Tulis	2
8	Almari Berkas	1
9	Rak Buku	1
10	Mading (Majalah Dinding)	1
11	Almari Perpustakaan	1
12	Bangku	40

Sumber: Dokumentasi RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

Selain sarana prasarana yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi sarana prasarana yang dalam waktu dekat akan berusaha untuk dipenuhi serta dibangun oleh RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Sarana dan prasarana yang telah dimiliki atau yang telah tersedia dirawat dengan baik oleh ustadz/ustadzah, karyawan, serta santriwan/santriwati RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

B. Motivasi Belajar Siswa di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

Motivasi merupakan usaha untuk menyediakan kondisi sehingga tergerak hati untuk mau melakukan sesuatu. Akan halnya dengan proses belajar di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Seorang siswa akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasai suatu kebutuhan. Kebutuhan ini menimbulkan keadaan ketidakseimbangan, rasa ketegangan yang meminta pemuasan, agar kembali kepada keadaan keseimbangan. Keseimbangan tersebut dirasakan sebagai rasa tidak puas. Dan bila kebutuhan itu telah terpenuhi, telah dipuaskan, aktivitas berkurang atau lenyap sampai timbul lagi kebutuhan-kebutuhan baru.

Paradigma ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan menimbulkan atau memunculkan motivasi. Jika seorang siswa membutuhkan suatu prestasi atau kualitas yang memadai, maka kebutuhan tersebut menjadikan dirinya termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk peningkatan kegiatan belajar. Pemberian, motivasi yang didasari oleh adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Rembon, Kabupaten Tana Toraja, itu pada dasarnya merupakan motivasi intrinsik, yakni motivasi yang datang dari luar beasiswa termasuk motivasi dari seorang guru, yakni guru yang mengajar pada umumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dalam pembelajaran senantiasa memberikan motivasi kepada siswanya agar mereka belajar, untuk memahami,

menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan pada pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa motivasi yang diberikan oleh setiap guru, yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

Sebagai tindak lanjut untuk lebih mengetahui kebenaran tersebut, dapat dilihat pada pengakuan responden berikut;

Tabel 4.4 Keadaan Siswa Belajar Pada Pembelajaran di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.

No.	Kategori Jawaban	Prekwensi	Persentase (%)
1	Sangat Senang	22	68.75
2	Kurang Senang	10	31.25
3	Tidak Senang	0	0
Jumlah		32	100

Sumber data: Hasil analisis angket item no. 4

Dari persentase jawaban responden diatas menunjukkan bahwa akibat Urgensi motivasi yang diterima siswa RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang dalam setiap menerima materi pelajaran terutama materi dalam pelajaran PAI, sehingga mereka lebih bayak merasa senang dalam belajar dengan berbagai strategi yang disajikan oleh Guru.

Sehingga jumlah jawaban sangat senang, sebanyak 68.75%, menyusul kemudian kurang senang hanya sebesar 31.25% dan “tidak senang” tidak memperoleh jawaban dari responden.

Kesenangan siswa mempelajari setiap bidang studi pendidikan pada pembelajaran sebagai mana mereka senangnya mempelajari bidang studi pada umumnya adalah akibat kerja keras para guru pendidikan pada pembelajaran itu sendiri dan karena tidak jenuhnya mencari suatu formulasi baru tentang bentuk dorongan yang relevan bagi siswa sehingga siswa dapat teransang untuk lebih giat dan lebih senang mempelajari materi pendidikan pada setiap pembelajaran.

Salah satu bentuk dorongan yang kerap diberikan oleh guru pendidik pada pembelajaran di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang adalah pemberian hadiah {insentif} dan mengarahkannya agar mereka dapat lebih memahami dan lebih mengerti tentang pendidikan secara keseluruhan, sehingga mereka dapat lebih terkonsentrasi untuk mempelajari pendidikan melalui pembelajaran untuk kemudian menerapkannya kedalam kehidupan mereka sehari-hari.

Jenis motivasi tersebut mendorong siswa untuk memiliki hasrat atau keinginan lebih mendalami pendidikan secara menyeluruh, sehingga mereka dapat menjadi siswa yang berakhlak dan berkepribadian yang islami. Senada dengan hal ini, para siswa menyatakan melalui jawabannya atas angket yang diedarkan peneliti, bahwa mereka ingin sekali memahami, mengetahui dan mengamalkan pendidikan dalam pembelajaran.

Menurut Pembina bidang studi PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, bahwa pembangkitan gairah belajar siswa di madrasah ini, tidak hanya berupa insentif {hadiah}, tetapi juga berupa perhatian guru dengan tanpa

memilih dan memilih kasih, keluarga dan sebagainya. Tetapi mereka semua adalah sama di hadapan guru.¹

C. Strategi Pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam berbagai model.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik. Sehingga diharapkan terjalin suasana belajar serta penyesuaian antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah komponen guru, siswa, metode, tujuan, bahan ajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

¹Guru kelas RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, "Wawancara" di Madrasah Ibtidaiyah Rembon, tanggal 15 agustus 2010.

Seorang guru yang bertanggung jawab harus melakukan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugas yang dibebankan kepadanya. Aktivitas atau kegiatan-kegiatan guru menjadi tugas baginya yang harus dikerjakan dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa termasuk guru di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Tugas guru misalnya, sebelum masuk kelas untuk mengajar terlebih dahulu menyusun satuan pelajaran sebagai bentuk aktivitas dalam mempersiapkan pelaksanaan tugasnya sebagai pengajar.

Demikian pula dalam interaksi belajar yang berlangsung di dalam kelas guru menggunakan berbagai metode. Sebagaimana diakui oleh responden sebagai berikut:

Tabel 4.3 Guru Menggunakan Metode Tanya Jawab Dalam Proses Belajar Mengajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu	4	66.67
2.	Kadang-kadang	2	33.33
3.	Jarang	0	0
4.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		6	100

Sumber data: Hasil olahan angket guru nomor 4

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya guru menggunakan metode dalam proses belajar mengajar yang tampak pada kategori jawaban

“selalu” mendapat persentase sebesar 66,67 persen atau 4 responden, dan pada kategori jawaban “kadang-kadang” mendapat persentase sebesar 33,33 persen atau 2 orang responden, dan pada kategori jawaban “jarang” tidak mendapat persentase atau 0 responden. Sedangkan pada kategori jawaban “tidak pernah”, tidak mendapat persentase atau 0 persen.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, ternyata salah satu di antaranya adalah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan pada proses belajar mengajar. Oleh karena itu, aktivitas yang dilakukan oleh setiap guru di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar diarahkan pada upaya peningkatan motivasi belajar siswa. Bahkan aktivitas yang dilakukan guru sesudah berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar senantiasa berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Kepala RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, mengemukakan “bahwa aktivitas setiap guru termasuk pada akhir kegiatan proses belajar mengajar seperti memberikan tugas baik individual maupun tugas kelompok kepada siswa dimaksudkan agar siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah”.²

²Kepala RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, *Wawancara, Tanggal 10 Februari 2014*.

Demikian pula dalam interaksi belajar mengajar, di mana guru menggunakan berbagai macam media yang tentunya dapat menyesuaikan dengan materi pelajaran yang disajikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat lebih efektif dan efisien dalam belajar.

Guru kelas di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang ketika dikonfirmasi penulis mengatakan “bahwa setiap guru senantiasa menjadikan media pendidikan sebagai sarana yang dapat membantu guru untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di kelas.”³

Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa semua guru di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang ini telah menggunakan media pendidikan itu sebagai alat bantu untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di kelas, walaupun tingkat penggunaannya berbeda satu sama lain. Jadi, aktivitas yang harus dilakukan guru adalah membangkitkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat semakin bersemangat dan bergairah untuk mau belajar. Selain itu, guru juga harus mampu mengukur dan mengevaluasi aktivitas guru seperti aktivitas guru mengevaluasi belajar siswa. Hal ini harus dilakukan guru karena untuk mengukur keberhasilan atau motivasi belajar siswa harus diukur dengan evaluasi.

D. Hubungan Motivasi dan Strategi Pembelajaran Guru Mata Pelajaran PAI

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa motivasi adalah satu kekuatan yang mendorong diri siswa untuk berbuat sesuatu, menentukan arah

³Guru Kelas, *Wawancara*, RA Babul Jannah Desa Gunturu, Tanggal 11 Februari 2014.

perbuatannya untuk kemudian menyeleksi tindakannya guna mencapai tujuan yang di cita-citakan. Pencapaian tujuan pembelajaran, sudah barang tentu mengacu pada kualitas pembelajaran itu sendiri.

Oleh karenanya, untuk mencapai peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang diperlukan adanya suatu motivasi baik bersifat *intrinsic* yaitu dorongan dari siswa atau datang guru, maupun berupa *ekstrinsik* yakni rangsangan dari luar diri siswa.

Intrinsik yang lebih cenderung dipahami penulis sebagai *instink*, adalah dorongan pembawaan, kesanggupan-kesanggupan untuk melakukan sesuatu untuk hidup secara mekanis dan merupakan pembawaan atau potensi yang mudah dibangkitkan melalui motivasi *ekstrinsik*. Sebab motivasi inilah yang sangat berperan dalam rangka meningkatkan kualitas belajar siswa, sehingga kualitas pembelajaran pun semakin berkualitas. Untuk melihat sejauhmana peranan motivasi belajar dalam rangka mendorong siswa di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang meningkatkan kualitas pembelajaran:

Tabel 4. 4 Peranan Motivasi Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI Di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

No	Katergori Jawaban	Frekwensi	Persentase (%)
1	Membangkitkan kekuatan siswa untuk rajin dan aktif belajar	4	66.66
2	Merangsang kekuatan dari luar diri siswa	1	16.67
3	Menguatkan daya kemampuan dan daya keinginan individu siswa	1	16.67
Jumlah		6	100

Sumber data: Analisis angket item no. 6

Bertolak dari analisis angket di atas, menggambarkan bahwa peranan motivasi bagi siswa RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang dapat berperan sebagai “pembangkit kekuatan untuk menjadikan siswa rajin dan aktif belajar”. Pernyataan ini diakui responden sebanyak 66.66% dari 6 responden dan merupakan jawaban terbanyak. Sedangkan merangsang kekuatan dari luar diri siswa sebagai kategori jawaban kedua memperoleh respon sebanyak 16.67%, dan menguatkan daya kemampuan dan daya keinginan individu siswa sebagai kategori jawaban ketiga tentang peranan motivasi mendapat tanggapan sebanyak 16.67% sebanding dengan kategori jawaban kedua.

Menganalisis peranan motivasi tersebut, menuntut kepiawaian guru pembelajaran untuk senantiasa melakukan upaya-upaya dalam kerangka peningkatan kualitas pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Sebab walaupun pembelajaran tampak telah diminati siswa untuk dipelajari, akan tetapi hal itu hanya sebagai isyarat bagi guru bidang studi untuk senantiasa berupaya mencari suatu formulasi baru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut guru PAI senantiasa mencari suatu bentuk motivasi belajar agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Adapun bentuk motivasi belajar yang kerang diterapkan di kalangan siswa RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec.

Herlang antara lain adalah pemberian tugas kelompok, pemberian tugas individu, dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi.⁴

Oleh karena itu, guru penanggung jawab mata pelajaran PAI menegaskan bahwa setiap bentuk motivasi yang diberikan guru kepada siswa mampu mempengaruhi aktivitas belajar siswa, antara lain dalam peningkatan kualitas pembelajaran, artinya siswa tampaknya senang belajar bidang studi pendidikan pada pembelajaran.⁵

Atensi atau perhatian guru pembelajaran terhadap siswa RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang ini, pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kegairahan belajar agar kualitas pembelajaran dapat lebih berkualitas secara kecintaan siswa dengan bidang studi. Dan hal ini merupakan salah satu strategi guru untuk menghilangkan kesan dikotomi pendidikan (adanya perbedaan antara pembelajaran dengan bidang studi) bagi setiap siswa. Karena itu, setiap bentuk motivasi yang diberikan guru pembelajaran senantiasa bermanfaat bagi siswa dan kesemuanya itu merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tampaklah bahwa guru mata pelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang senantiasa berupaya memotivasi siswa dengan berbagai bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa. Upaya yang dilakukan sebagai bagian dari motivasi siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah

⁴Guru PAI, “wawancara”, di RA Babul Jannah Desa Gunturu,

⁵Guru Bahasa Inggris, “wawancara” di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang

memberikan pelajaran tambahan dan membentuk studi khusus pembelajaran di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.⁶ Berangkat dari keterangan singkat sebagaimana dipaparkan di atas, tampak bahwa hipotesis yang diajukan yakni yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru pembelajaran dalam meningkatkan kualitas materi pelajaran pendidikan dengan mengadakan bimbingan materi pelajaran jam sekolah atau lebih dikenal dengan les, membentuk kelompok belajar studi, membentuk bimbingan-bimbingan lainnya yang memiliki relevansi dengan implementasi pelajaran pendidikan dapat diterima sebagai suatu upaya positif yang sering dilakukan oleh guru bidang studi pembelajaran di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang baik waktu jam pelajaran sekolah maupun di luar jam pelajaran sekolah dalam kaitannya dengan materi pelajaran pendidikan adalah kesemuanya diorientasikan pada peningkatan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran PAI mempunyai hubungan yang cukup erat, yang diantaranya yaitu motivasi sangat mempengaruhi proses pembelajaran PAI di RA

⁶Guru PAI “Wawancara” di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, Tanggal 11 Februari 2014.

Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI sangat mempengaruhi motivasi peserta didik di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PAI senantiasa menghadirkan strategi, metode, serta media pembelajaran yang bervariasi guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa data yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, yaitu tentang hubungan antara motivasi dan strategi pembelajaran guru pada mata pelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Proses pembelajaran PAI di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini dilakukan dengan berbagai macam strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga kesenangan dan keinginan untuk mempelajari PAI anak dapat meningkat.

Motivasi dan strategi pembelajaran guru pada mata pelajaran PAI memiliki hubungan yang cukup erat dimana hubungan itu saling mempengaruhi antara satu dan yang lainnya. Hubungan itu dapat berupa; strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat ketika guru mata pelajaran PAI menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Begitupun sebaliknya motivasi yang tinggi dari peserta didik dan guru akan menunjang proses

pembelajaran mata pelajaran PAI sehingga peningkatan hasil belajarpun dapat diperoleh.

B. Saran-saran

1. Kepada Sekolah

- a. Dalam menanamkan pendidikan agama anak usia dini di RA Babul Jannah Desa Gunturu Kec. Herlang, diperlukan pengasuh yang professional dan pentingnya kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan pihak orang tua.
- b. Anak usia pra sekolah adalah usia bermain, maka proses penanaman kemandirian terhadap anak dilakukan melalui berbagai permainan yang dapat mempermudah anak dalam proses penanaman kemandirian. Sebab itulah, hendaknya pihak yayasan menambah berbagai alat-alat permainan terutama alat permainan-permainan outdoor guna merangsang perkembangan anak khususnya dalam hal kemandirian.

2. Kepada Guru

Sebaiknya, guru lebih meningkatkan intensitas komunikasi dengan orang tua siswa guna mengetahui berbagai informasi dan perkembangan yang terjadi pada anak ketika berada di lingkungan keluarga. Sehingga, guru dapat meneruskan dan menindaklanjuti perkembangan tersebut.

3. Kepada Kepala Sekolah

Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait terhadap peningkatan mutu dan kualitas dari RA Babul Jannah, khususnya penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak usia dini.

4. Kepada Orang Tua

- a. Orangtua sebaiknya mengajak si anak untuk mengikuti program Kelompok Bermain (Playgroup) sejak anak berusia 2 tahun. Pendidikan prasekolah (Playgroup dan TK) dianggap penting karena memberikan fondasi yang kuat untuk jenjang pendidikan selanjutnya.
- b. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan setiap perkembangan anaknya. Selalu melatih dan memberinya tugas kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Djauzak, “*Disiplin dan Tata Tertib Sekolah*” Majalah Edisi Khusus Mutu Media Komunikasi dan Peningkatan Mutu Pendidikan Vol. I/No.03/ Edisi Oktober –Desember 1992,
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung:Sinar Baru Algesindo, 1992.
- Arifin. H.M. dan H. Aminuddin Rasyad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991.
- Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Assayid. Mahmud Ahmad, *Mu’jizat al-Islam al-Tarbawiyah*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidik Generasi Qur’ani*. Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Barnawi. Baqir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Agama Islam Pada Anak*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- Departemen Agama RI, *Pedomaan Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990.
- Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Djamarah. Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda, 2007.
- Dradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Google' untuk <http://haneef4h.multiply.com/journal/item/48> 12:36 AM, 19, Februari, 2014
- Google' untuk <http://alfaned.blogspot.com/2008/09/pendahuluan-bab-1-teori-belajar-sosial.html>.
- Hadisuparto, A. dan H.A.Abd. Rahman Shaleh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.Jalal, Abdul Fattah, *Min Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali, dengan judul “*Azaz-Azaz Pendidikan Islam*”, Bandung: Diponegoro. 1988.
- Hurlock. Elisabeth B., *Perkembangan Anak II*, Jakarta: Erlangga, 2003.

- Meles. Matew B., dkk, *Analisa Data Kuantitatif*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mustamin, *Psikologi Pendidikan, "Diklat"*, Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1994.
- Nasuiton. S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nawawi, Handari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- N.K. Roestiyah, *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Patmonodewo. Soemiarti, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2003.
- Purwanto. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Rosdakarya, 2000
- Rahman, Hibbana S., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.
- Schiller. Pam dan Tamara Briant, *The Values Book for Children; 16 Moral Dasar Bagi Anak: di Sertai Kegiatan yang Bisa di Lakukan Orang Tua Bersama Anak*, ter. Susi Sensusi, Jakarta : Elexmedia Komputindo, 2002.
- Siddiq. KH.Achmad, "*Pendidikan Agama Membentuk Manusia Taqwa dan Menghilangkan Dikotomi*", Dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amissco, 1996.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudjana Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 1997.
- Surachmat. Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suyanto. Slamet, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syah. Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Tim Perumus Depdikbud, RI., *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU), Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Agama Islam*, Jakarta, Depdikbud. RI., 1995.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media 2008.
- Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003
- Undang-Undang RI. Tentang Pendidikan Nasional Tahun 1989.
- Whitheington, *Educational Psychology* diterjemahkan oleh M. Buchari dengan judul *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1989.
- Wijaya, M. Hari. *PAUD Melejitkan Potensi Anank Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Mahardika Publishing, 2009.
- Yahya. H. Mukhtar, *Butir-Butir Berbahaya Dalam Sejarah Pendidikan*, Bandung: Diponegoro, 1997.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.